

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendapat Akhmad Susanto (2021:15) mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini merupakan suatu cara agar anak siap dalam jasmani dan rohani untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, mereka perlu mendapatkan pendidikan sejak usia 0-6 tahun. Pendidikan ini berupa serangkaian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan mengembangkan potensi tumbuh kembang.

Pendapat Widodo (2019:7) tahap pendidikan untuk anak-anak pada usia ini merupakan suatu proses pembelajaran sebelum mereka masuk ke pendidikan dasar. Ini merupakan upaya untuk anak maka dengan itu perlu diberi rangsangan pembelajaran yang sesuai umurnya agar pertumbuhan dan perkembangannya terbantu, sekaligus untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keahlian dasar mereka. Karena itu anak-anak dapat mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 1 ayat 10 pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini ialah bentuk pelatihan pada anak yang berusia mulai dari 0-6 tahun melalui program pendidikan untuk mendukung jasmani rohani guna mempersiapkan anak menghadapi pendidikan selanjutnya. Tujuan yang dinyatakan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 4 no. 1 mengenai pendidikan anak usia dini merupakan memberikan dorongan edukatif guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani rohani sesuai dengan tahap perkembangan anak, menyiapkan sikap, pengetahuan dan kemampuan pada anak.

Berdasarkan tujuan dapat didefinisikan maka pendidikan pada anak usia dini ialah susunan pendidikan bertujuan membentuk anak agar memiliki kualitas serta karakter yang baik, dengan itu mereka akan memiliki wawasan agar tercapainya tujuan serta terampil menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Selain juga berperan dalam memberikan motivasi kepada anak agar lebih siap serta semangat dalam melanjutkan jenjang selanjutnya.

Pendapat Annisa dan Djamas (2021) perilaku prososial merupakan perilaku yang dilaksanakan dengan ketulusan hati maka akan memberikan manfaat kepada orang lain. Hal ini mencakup kemampuan anak untuk bekerja sama, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta memiliki empati dalam memahami perasaan orang lain. Serupa dijelaskan oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Drupadi, dkk 2019) terkait perilaku prososial merupakan bentuk perlakuan yang dilaksanakan secara sukarela bertujuan agar memberi bantuan dan keuntungan bagi pihak lain atau komunitas.

Adapun sebagian cakupan yang terdapat di Peraturan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 pasal 10 tercakup Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) disebutkan bahwa anak pada usia 5 sampai 6 tahun diharapkan memiliki sikap prososial yang tercermin dalam berbagai kemampuan sosial dan emosional. Hal ini mencakup bagaimana anak bermain dengan teman-temannya, memahami serta menanggapi perasaan teman, mau berbagi, menghormati ide/hak/karya orang lain, menunjukkan sikap kooperatif. Anak juga harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik menurut norma masyarakat, serta memahami dan menerapkan etika sopan santun yang berlaku sesuai budaya di lingkungan mereka.

Sebagaimana dijelaskan dalam pengertian menurut ahli diatas didefinisikan perilaku prososial ialah perlakuan secara spontanitas yang dilaksanakan secara individual dengan tujuan membantu dan memberikan pertolongan bagi pihak lain..

Pendapat Dina Amalia & Dwi Prasetyawati (2022) kegiatan bermain peran menjadi pilihan cara pengajaran yang memberikan kesenangan untuk anak selama proses belajar, berinteraksi serta melalui imajinasi dan penghayatan anak. Pendapat Rosinah,dkk (2024) menyatakan bermain peran ialah kegiatan pembelajaran membantu anak agar mampu memahami bentuk perilaku yang dimiliki pada manusia melalui pengalaman langsung,selain itu kegiatan ini juga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.. Sejalan pendapat menurut Utami (2023), anak memperoleh pengalaman secara tidak langsung untuk membangun interaksi sosial dengan teman sebaya melalui keterlibatan dalam permainan kelompok,aktivitas ini mendorong anak untuk berpartisipasi secara akktif dalam dinamika kelompok sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan menyehatkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam pengertian menurut para ilmuwan diatas bermain peran ialah bentuk aktivitas yang melibatkan anak dalam memperagakan tokoh sesuai dengan karakter serta alur cerita yang telah ditentukan. Melalui kegiatan ini anak tidak hanya memahami isi cerita secara lebih mendalam tetapi juga mampu menjiwai peran yang dimainkan, sehingga pesan dalam cerita tersebut dapat disampaikan dengan kuat baik kepada pemain maupun kepada penonton.

Berdasarkan observasi awal pengamatan yang telah dilaksanakan pada TK Xaverius 1 Kota Jambi berusia 5-6 tahun terdapat 21 anak pada tanggal 26 Agustus

2024. Hasil observasi awal terlihat secara langsung masih ada beberapa siswa yang dalam kategori belum untuk mau bermain dengan temannya, belum untuk mau berbagi dengan teman, belum untuk menghargai hak/pendapat orang lain, belum untuk mau bersikap kooperatif, belum untuk mau menunjukkan sikap toleran terhadap teman, dan belum dapat mampu untuk mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, “terimakasih” ketika diberi bantuan (mengenal etika dan sopan santun).

Sebagaimana hasil kesimpulan pengamatan awal yang telah dilaksanakan menunjukkan kelompok B Integrity dengan berusia 5-6 tahun di TK Xaverius 1 Kota Jambi dikelas tersebut terlihat 3 orang anak (EAH, JMX, JR) bermasalah pada 6 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, 3 orang anak (CAS, FPL, TMT) yang bermasalah pada 5 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, 2 orang anak (JFT, RFJ) yang bermasalah pada 4 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, 2 orang anak (AAK, RL) yang bermasalah pada 3 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, 1 orang anak (AB) yang bermasalah pada 2 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, 1 orang anak (ZLW) yang bermasalah pada 1 item dalam perkembangan kemampuan perilaku prososial, dan 9 orang anak (AMD, BAA, BE, EAS, FUS, INK, JKK, KRR, dan SMS) yang perkembangan kemampuan perilaku prososialnya sudah sangat baik dan tidak bermasalah.

Dengan demikian bermain peran dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan perilaku prososial. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis menyusun judul **“Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial Melalui Kegiatan Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Xaverius 1 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan tersebut peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Keterampilan perilaku prososial pada anak berusia 5-6 tahun masih dalam kategori belum berkembang dengan baik.
2. Metode proses belajar mengajar yang diberikan saat pembelajaran berlangsung kurang menarik sehingga kemampuan perilaku prososial anak masih dalam kategori belum dapat berkembang secara optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang permasalahan dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis memberikan batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan perilaku prososial penelitian adanya batasan yang berfokus pada kemampuan bermain pada teman sebaya, berbagi pada teman sebaya, mengenal sikap kooperatif, menghargai ide/hak/pendapat teman, mengenal sikap toleran, mengenal sopan santun dan tata kerama.
2. Pada penelitian ini batasan fokus anak hanya pada kelompok B Integrity yang berusia 5-6 tahun pada TK Xaverius 1 Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang diatas bahwa penelitian ini meliputi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 1 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan penjelasan perumusan permasalahan diperoleh, dengan itu dari penelitian ini mendapatkan tujuan sebagai berikut :

1. Agar mengetahui melalui kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 1 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi anak :

Guna penelitian bagi anak ialah adanya peningkatan kemampuan perilaku prososial pada anak yang berusia 5-6 tahun dengan melalui kegiatan bermain peran.

2. Manfaat bagi sekolah :

Guna penelitian bagi pihak sekolah sebagai bahan masukan bagi guru dan sekolah untuk mengetahui metode atau cara pembelajaran yang mendukung kemampuan perilaku prososial.

3. Manfaat bagi penulis :

Guna bagi penulis dari penelitian ini ialah untuk menjadi bahan acuan agar menambah pengalaman, pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dalam mengajar.

1.7 Definisi Operasional

1. Kemampuan Perilaku Prososial

Kemampuan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah aktivitas dari keterampilan yang melibatkan saling menolong, membantu, berempati kepada pihak lain.

2. Kegiatan Bermain Peran

Pada kegiatan bermain peran dalam penelitian ini ialah suatu aktivitas keterampilan dalam melakukan peran atau tokoh, cerita ,karakter dengan cara bermain peran dengan teman.